

BAB V

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data skala perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik dan skala kontrol diri dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* untuk mencari hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik.

Uji normalitas penelitian dan uji linearitas hubungan variabel bebas dan variabel tergantung harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian terhadap korelasi antarvariabel.

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Data setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 13.00*. Penghitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Hasil uji normalitas pada variabel perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,668 ($p > 0,05$). Uji normalitas pada variabel kontrol diri menghasilkan K-S Z sebesar 0,653 ($p > 0,05$). Uji asumsi yang telah dilakukan ini, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-1.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel kontrol diri dan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik memiliki hubungan dengan nilai F hitung sebesar 16,124 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik adalah hubungan linear. Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-2.

B. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis, yaitu untuk menguji hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik. Perhitungan ini digunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan program *SPSS 13,00*. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik menghasilkan nilai korelasi sebesar -0,585 ($p < 0,01$), artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik, demikian juga sebaliknya” dapat diterima pada taraf signifikansi 1%.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Haryani & Herwanto (2015, h.9), bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada mahasiswi, dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada mahasiswi. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar $-0,491$ pada taraf signifikan $p < 0,01$.

Sejalan dengan pendapat Heni (dalam Haryani & Herwanto, 2015, h.10) bahwa setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur perilaku, khususnya mahasiswi. Mahasiswi harus mampu menyikapi budaya konsumtif yang semakin berkembang. Hal ini berarti bahwa mereka dituntut untuk mampu mengerem agar hawa nafsu dan perilakunya tersebut dapat diatasi. Sehingga perilaku konsumtif yang sudah menjamur di kalangan mahasiswi sekarang dapat diminimalisir.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sultan, dkk., (dalam Chita, dkk., 2015, h.298), bahwa untuk menguji efek latihan kontrol diri mendapatkan bahwa latihan dalam meningkatkan kontrol diri mengurangi tindakan *impulsive buying* (kecenderungan membeli sesuatu secara spontan).

Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chita, dkk., (2015, h.301), yang menemukan bahwa terdapat hubungan

antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif *online shopping* produk *fashion* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2011. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar -0,485 dengan tingkat signifikansi $p < 0,01$. Tanda negatif menunjukkan arah hubungan yaitu semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah tingkat perilaku konsumtifnya, begitu pula sebaliknya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Harnum (dalam Anggreini & Mariyanti, 2014, h.37) dengan judul “hubungan antara teknik kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswi di Universitas X”, yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara teknik kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada Mahasiswi di Universitas X. Artinya semakin tinggi tingkat teknik kontrol diri mahasiswi maka semakin rendah kecenderungan perilaku konsumtifnya, dan sebaliknya semakin rendah teknik kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku konsumtifnya.

Menurut Golfried & Merbaum (dalam Anggreini & Mariyanti, 2014, h.38) kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Apabila mahasiswi memiliki kontrol diri yang lemah maka mahasiswi tidak mampu membimbing perilaku mereka, tidak mampu mengatur atau mengarahkan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat yang menuju ke arah konsekuensi positif. Mahasiswi yang kontrol dirinya lemah akan membeli barang-barang bermerek dan menarik tanpa

mempertimbangkan terlebih dahulu manfaat atau kebutuhannya sebagai mahasiswi.

Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik dapat dilihat pada sumbangan efektif (SE) yang diberikan sebesar 34,2%, sisanya 65,8% merupakan faktor-faktor lain seperti kebutuhan ekonomi, pengaruh psikologis dalam diri seseorang (motivasi, persepsi, pembelajaran, sikap, kepribadian atau gaya hidup), pengaruh sosial (keluarga, kelas sosial, kelompok rujukan, budaya), dan situasi pembelian (alasan pembelian, waktu, lingkungan).

Hasil mean empirik adalah sebesar 31,06 dengan SD= 4,683, hal ini berarti bahwa rata-rata kontrol diri pada subjek termasuk kategori sedang (cenderung rendah). Hasil ini menunjukkan bahwa subjek kurang memiliki kontrol diri yang ditunjukkan dengan aspek kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan aspek kontrol keputusan (*decisional control*).

Hasil mean empirik adalah sebesar 38,70 dengan SD= 5,503, hal ini berarti bahwa rata-rata perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada subjek termasuk kategori sedang (cenderung tinggi). Hasil ini menunjukkan bahwa subjek masih memiliki perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik (meskipun tidak terlalu tinggi).

Pada penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena adanya keterbatasan pengetahuan peneliti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian yang dari awal tidak disadari oleh peneliti. Kelemahan tersebut adalah:

1. Penentuan karakteristik subjek penelitian di bagian pembelian produk kosmetik kurang lebih empat produk dalam sebulan, dianggap ambigu atau rancu karena kurang tegas dalam batasan jumlahnya (yaitu kurang lebih empat produk dalam sebulan).
2. Tinjauan pustaka pada variabel perilaku konsumtif tidak terlalu ke arah psikologis.

